

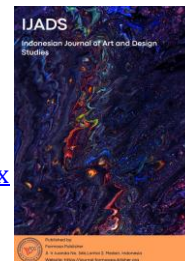


# INDONESIAN JOURNAL OF ART AND DESIGN STUDIES (IJADS)

Homepage: <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijads/index>

ISSN: 2961-8088 (Online)

**Research Article**



Volume 1, No 2, November (2022)

DOI: <https://doi.org/10.55927/ijads.v1i2.2430>

Page: 68-73

## **Perumah Jinujung Ritual Ceremony in Lau debuk - debuk Doulu Village, Berastagi District, Karo Regency**

Ari Kristanta Tarigan<sup>1\*</sup>, Kumalo Tarigan<sup>2</sup>, Perikuten Tarigan<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> University of Northern Sumatra

**Corresponding Author:** Ari Kristanta Tarigan [kristantaari@gmail.com](mailto:kristantaari@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Perumah jinujung, seluk, erpangir ku lau, Pemena religion.

*Received* : 7 October

*Revised* : 18 October

*Accepted* : 28 October

©2022 Author (S): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

*Perumah jinujung* ritual ceremony is a ceremony that is carried out by the *guru sibaso* (shaman) after returning from *erpangir ku lau* activities, but the *perumah jinujung* ceremony which was carried out by Tati Br Singarimbun was immediately carried out in location with music playing from active speakers without live music *gendang telu sendalanan*. Before entering a brief explanation about the *perumah jinujung*, here the author explains the concept of *pemena* religious beliefs. The *pemena* religion (early religion) is the belief of the Karo people, before converting to Christianity, Islam, Hinduism, Buddhism. *Pemena* in Karo language, has the first meaning or the first. *Pemena* religion has the first meaning of belief, which is held and understood by the Karo people. The concept of *pemena* religion is where the spirits of people who have died can and are able to interfere in the life problems of people who are still alive and can answer and provide solutions to life's problems. In a *perumah jinujung* ritual led by *guru sibaso*. During the ritual procession, the *guru sibaso* will experience *seluk* (possession) by a spirit within him which functions to treat, ask something, or give *cibal-cibalen* (offerings) to the *jinujung*. The *perumah jinujung* ritual is held in Lau debuk-debuk Doulu village, sub-district. Berastagi district. Karo on the Karo calendar, namely *cukra dudu* every month.

---

# Upacara Ritual *Perumah Jinujung* Di Lau Debuk - Debuk Desa Doulu Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Ari Kristanta Tarigan<sup>1\*</sup>, Kumalo Tarigan<sup>2</sup>, Perikuten Tarigan<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Universitas Sumatera Utara

**Corresponding Author:** Ari Kristanta Tarigan [kristantaari@gmail.com](mailto:kristantaari@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

*Kata kunci:* *Perumah jinujung, Seluk, Erpangir ku lau, Agama Pemena.*

*Received* : 7 October

*Revised* : 18 October

*Accepted* : 28 October

©2022 Author (S): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## ABSTRAK

Upacara ritual *perumah jinujung* adalah upacara yang dilakukan *guru sibaso* (dukun) setelah pulang dari kegiatan *erpangir ku lau*, tetapi *perumah jinujung* yang dilakukan oleh Tati Br Singarimbun ini langsung dilakukan di Lau Debuk-Debuk dengan musik yang diputar dari speaker aktif tanpa musik live *gendang telu sendalanen*. Sebelum masuk kepenjelasan singkat tentang *perumah jinujung* disini penulis menjelaskan tentang konsep kepercayaan agama *pemena*. Agama *pemena* (agama yang awal) adalah kepercayaan masyarakat suku Karo, sebelum masuk agama Kristen, Islam, Hindu, Budha. *Pemena* dalam Bahasa Karo, memiliki arti pertama atau yang awal. Agama *pemena* memiliki makna kepercayaan yang pertama, yang dipegang dan dipahami oleh orang Karo. Konsep agama *pemena* adalah dimana arwah orang yang sudah meninggal bisa dan mampu mencampuri masalah kehidupan orang yang masih hidup serta dapat menjawab dan memberi solusi masalah hidup. Dalam sebuah ritual *perumah jinujung* dipimpin oleh *guru sibaso*. Selama prosesi ritual, *guru sibaso* akan mengalami *seluk* (kerasukan) oleh arwah yang ada di dalam dirinya yang berfungsi untuk mengobati, menanyakan sesuatu, atau memberi *cibal-cibalen* (sesajen) kepada *jinujung* tersebut. Ritual *perumah jinujung* diadakan di Lau Debuk-Debuk desa Doulu kec. Berastagi kab. Karo pada pertanggal Karo yaitu *cukra dudu* setiap bulannya.

---

## PENDAHULUAN

Masyarakat Karo masih ada yang percaya dengan takhayul dan ilmu-ilmu gaib, hal itu bisa dilihat dari masih adanya ritual - ritual tradisi yang berbau mistik masih dilaksanakan sampai saat ini. Banyak upacara dan ritual pada masyarakat Karo yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan tetapi yang menjadi perhatian saya ingin membahas tentang Upacara Ritual *perumah jinujung*. Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewapencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang - binatang, burung - burung, atau kekuatan - kekuatan alam (Keesing, 1992: 131).

Sebelum masuk kepenjelasan singkat tentang *perumah jinujung* disini penulis menjelaskan tentang konsep kepercayaan agama *pemena*. Agama *Pemena* (agama yang awal) adalah kepercayaan masyarakat suku Karo, sebelum masuk agama Kristen, Islam, Hindu, Budha. *Pemena* dalam Bahasa Karo, memiliki arti pertama atau yang awal. Agama *pemena* memiliki makna kepercayaan yang pertama, yang dipegang dan dipahami oleh orang Karo. Konsep Agama *pemena* adalah dimana arwah orang yang sudah meninggal bisa dan mampu mencampuri masalah kehidupan orang yang masih hidup serta dapat menjawab dan memberi solusi masalah hidup. *Jinujung* adalah arwah orang meninggal atau keramat yang mendiami atau tinggal di tubuh *guru sibaso*. *Jinujung* dalam masyarakat Karo bermanfaat bagi kehidupan nya karena kehadiran *jinujung* berpengaruh terhadap kehidupan manusia lainnya. Serta *jinujung* masih di akui

keberadaannya oleh masyarakat Karo tetapi tidak menjadi kepercayaan yang mutlak.

## METODOLOGI

Metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian kebudayaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami menganalisa ritual yang dilakukan oleh Tati Br Singarimbun dengan menggunakan rekaman. Menurut Rumusan Penelitian Kualitatif adalah kajian fenomena(budaya) empirik di lapangan. Kajian ini akan meliputi berbagai hal, tahap sebelum ke lapangan (pra lapangan), tahap kerja lapangan, analisis data, dan penulisan laporan (Moleong, 2002:109).

Selanjutnya pada tahap pekerjaan di lapangan peneliti mengumpulkan data semaksimal mungkin. Dalam hal ini, penulis menggunakan alat bantu yaitu kamera handphone yang sudah memadai merekam dengan jelas dan catatan lapangan. Pengamatan langsung (menyaksikan) ritual *perumah jinujung* oleh Tati br Singarimbun di Lau debuk - debuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut nara sumber yang mengetahui tentang *perumah jinujung*, *perumah jinujung* adalah upacara yang dilakukan untuk memanggil *jinujung* (arwah) para pendahulu. Menurutnya *jinujung* dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

1. *Begu jabu* (*si ertakata kerhungna*/suara yang datang dari leher)
2. *Icara guru* (*anak-anak simate sada wari*/anak-anak yang meninggal satu hari, dan arwah anak-anak tersebut mendekati salah satu keluarga)
3. *Nini keramat* (muncul karena orang yang di tempatnya mendapat kehidupan yang susah)
4. *Bawaan lahir* (dari awal lahir seseorang yang sudah mempunyai kemampuan supranatural)

Seluruh *jinujung* yang di dapat ini sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, karena dapat membantu dalam pengobatan maupun terkena sihir. Sehingga banyak masyarakat terutama masyarakat Karo meminta pengobatan dan petunjuk baik untuk kehidupan maupun kesuksesan.

Fungsi *perumah jinujung* ini adalah untuk meyakinkan bahwa keberadaan *jinujung* (arwah) ada benar ada. Salah satu contoh tertegur/keteguran,

terjadinya penampakan makhluk astral (gaib), adanya penyakit yang tidak bisa di diagnosa oleh dokter (medis) tapi pada saat di obati oleh *guru sibaso* (dukun) maka penyakit yang di derita oleh seorang pasien akan sembuh.

Pada proses *perumah jinujung* yang dilakukan Tati Br Singarimbun di *lau debuk-debuk* adalah sebagai berikut:

1. Berangkat ke *lau Debuk-debuk* pada pagi buta dari Medan Gg.Beras Munthe rumah *guru sibaso* dengan membawa seluruh persiapan, beberapa orang tinggal dirumah untuk mempersiapkan makanan setelah *guru sibaso* dan pasien yang berangkat ke *lau debuk debuk* kembali ke rumah.
2. Lokasi dan kolam yang di gunakan *guru sibaso* untuk melakukan ritual *perumah jinujung* yang sudah dipenuhi masyarakat, yang memakai *dagangan* adalah *guru sibaso* lain yang melakukan *perumah jinujung*.



Gambar 1. Lokasi ritual  
Sumber : Foto dari penulis

3. Dukun (*Guru Sibaso*) memakan sirih untuk melakukan persiapan untuk pemanggilan arwah (*Jinujung*) Serta pasien yang berada di depan (*Guru Sibaso*) juga melakukan persiapan serta bertanya tentang apa saja yang akan dilakukan dalam persiapan yang akan dilakukan.
4. Di *lau debuk – debuk* sebelum melakukan upacara, *Guru sibaso* (Dukun) akan melakukan pemanggilan pertama untuk berkomunikasi dengan *Jinujung*. *Guru Sibaso* yang sedang memakan sirih sedang melakukan komunikasi dengan *Jinujung*, melakukan pengobatan dengan pasien memakai kain putih bertanya tentang tujuan si pasien melakukan ritual *perumah*

*jinujung* ini pada tahap ini musik sudah diputar dengan lagu *mari-mari*.



Gambar 2. Persiapan ritual  
Sumber: Foto dari penulis



Gambar 3. Mempersembahkan sesajen  
Sumber: Foto dari penulis

5. Salah seorang *jinujung* yang dipanggil *ribu* atau panggilan kepada nenek telah hadir dan berbincang kepada pasien dan mencari solusi karena *ribu* adalah pemimpin dari *jinujung* yang mendiami tubuh *guru sibaso* harus pertama untuk dihadirkan serta memberinya *belo* untuk dimakan *guru sibaso*. Pada tahap ini lagu yang diputar tetap pada lagu *mari -mari* karena *nini ribu* tidak begitu suka untuk menari-nari hanya berbincang kepada pasien.



Gambar 4. Berdoa dalam pemanggilan *jinujung* pertama  
Sumber: Foto dari penulis

6. Setelah *jinujung ribu* , yang kedua yang hadir ke tubuh *guru sibaso* adalah *bulang ginting mergana* atau panggilan kepada seorang kakek dan meminta rokok surya yang menjadi khas bagi seorang *bulang ginting*, pada tahap ini diputar lagu *mari-mari* dan *odak-odak bulang ginting* juga tidak menari bersama pasien hanya berbincang dan merokok bersama semua.



Gambar 5. Pemanggilan *jinujung* kedua  
Sumber : Foto dari penulis

7. *Jinujung* ketiga yang hadir adalah *nini biring* yaitu *jinujung* yang biasa membawa *kampil nini ribu*, *nini biring* yang menjadi ciri khas nya adalah bersolek dan harus menggunakan bedak karena *nini biring* merasa dirinya lah yang tercantik diantara perempuan semua yang berada disana. *nini biring* sangat suka menari karena saat menggunakan bedak jugak *nini biring* sambil bergoyang di tempat pada tahap ini lagu yang diputar lagu *odak-odak*.



Gambar 6. Pemanggilan *jinujung* ketiga  
Sumber: Foto dari penulis

8. *Guro sibaso* sedang mengobati pasien yang ingin *nampeken jinujung* dengan cara melompat-lompat untuk memasukkan *jinujung* pasien yang ingin hadir pada tahap ini lagu yang diputar lagu *seluk* dan tempo yang sudah sangat cepat diantara lagu *mari-mari*, *odak-odak*, *patam-patam* dan menurut *guru sibaso* pada lagu *seluk* adalah saat yang tepat untuk pengobatan semacam *nampeken jinujung* karena pengaruh lagu juga berpengaruh kepada lompatan yang mereka lakukan.



Gambar 7. Proses *ngampeken jinujung*  
Sumber : Foto dari penulis

9. Saat pasien tidak sanggup menerima *jinujung* nya dan jatuh pingsan, pada tahap ini lagu terus berjalan karena memang lagu diputar secara *repeat* atau berulang-ulang.



Gambar 8. Proses akhir ritual *ngampeken jinujung*  
Sumber : Foto dari penulis

10. Setelah selesai ritual semua yang hadir mandi dan *erpangir* di kolam utama dan berenang di kolam yang disediakan sampai selesai musik sudah dimatikan, pulang kerumah yang disediakan oleh pihak pasien atau *guru sibaso* untuk makan bersama dan berpisah setelah selesai makan.

## KESIMPULAN

Upacara ritual *perumah jinujung* merupakan acara ritual yang diadakan *guru sibaso* untuk memanggil *jinujung*nya, yang berfungsi untuk pengobatan atau menanyakan sesuatu dan pemberian *cibal-cibalen* kepada *jinujung* yang mendiami tubuh *guru sibaso*. Waktu di lakukan upacara *perumah jinujung* adalah pada penanggalan Karo *cukra dudu* pada setiap bulannya di pagi hari.

Pada upacara ritual *perumah jinujung* oleh Tati br Singarimbun beberapa yang perlu dipersiapkan adalah *cibal-cibalen* , alat pemutar musik yaitu speaker aktif , dan hal pendukung yaitu pasien.

Pada proses *perumah jinujung guru sibaso* akan mengalami seluk oleh *jinujung* yaitu *nini br ribu* , *bulang giting* , dan *nini br sembiring* dan diiringi oleh lagu *mari – mari*, lagu *odak – odak*, lagu *patam – patam* dan lagu *seluk*. Proses ritual *perumah jinujung* dapat dibagi menjadi beberapa bagian besar yaitu berangkat ke Lau debuk-debuk, meletakkan *cibal-cibalen* di pinggir kolam, memanggil *jinujung* dan menari, melakukan proses pengobatan, *erpangir* , dan pulang ke rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhamony ,Mariasusai.1995. *Fenomena Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keesing, Roger M dan Felix M Keesing. 1992. *Antropologi Budaya 2*. Terjemahan R.G.Soekadijo.Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Karo-karo, Jamal. (2012).*Analisis Peran Keteng-Keteng Dalam Ensambel Gendang Telu Sendalanen Sebagai Media Dalam Konteks Upacara Erpangir Ku Lau Di Desa Kuta Mbelin Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo*. Tesis S-2 Penciptaan Dan Pengkajian Seni. Fakultas Ilmu Budaya .USU.
- Moleong, Lexy.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Kumalo.2006. *Mangmang: Analisis dan Perbandingan Senikata dan Melodi Nyanyian Ritual Karo di Sumatera Utara* . Penang: Tesis S2,Etnomusikologi. Universitas Sains Malaysia.

Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur. 1988. *Percikan Budaya Karo: Kumpulan Karangan Mengenai Adat Istiadat Merga Silima*. Bandung: Yayasan Merga Silima.